

PENINGKATAN KAPASITAS PEMANDU BUDAYA DI KOTA LAMA SEMARANG

Mardwi Rahdriawan¹, Nany Yuliasuti¹, Hadi Wahyono¹, Sunarti¹, Maya Damayanti¹,
Khoirul Fikri Daulay¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang 50275
Email: mardwi.rahdriawan@pwk.undip.ac.id

Abstrak

Kesenjangan yang ditemukan di kawasan Kota Lama Semarang yaitu terkait kurang diperhatikannya aspek non-fisik seperti historis sebagai bagian dari edukasi dan wisata. Masih terdapat bangunan lama yang masih berfungsi, namun kurang mendapat perhatian. Hal ini terjadi karena kekuarantahuan dan sedikitnya hubungan pemandu budaya dengan pengelola bangunan lama. Oleh karena itu, tim pengabdian labkota Undip bekerja sama dengan komunitas pemandu budaya mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk menambahkan bekal pengetahuan sejarah budaya dan jaringan pengelola kepada komunitas ini. Kegiatan ini dilakukan melalui metode diskusi dan walking-tour pada bangunan cagar budaya Pabrik Praoe Lajar, Hotel Pelangi dan Kedai 46. Dalam proses kegiatan, terdapat pemaparan materi, diskusi, tanya jawab dengan pererata dan walking-tour dengan pengelola bangunan. Kegiatan ini telah memberikan hasil berupa tambahan pengetahuan dan kapasitas para pemandu budaya. Mereka yang telah mengikuti kegiatan ini memiliki pengetahuan mengenai sejarah budaya dan aktifitas sebagian bangunan di kawasan Kota Lama. Adanya kegiatan ini diharapkan menambah informasi sejarah, kegiatan dan terutama jaringan dengan pengelola bangunan lama untuk kerjasama pemanfaatan bangunan lama.

Kata kunci : pemandu budaya, peningkatan, kapasitas, wisata, Kota Lama

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang memiliki salah satu destinasi wisata unggulan yaitu Kota Lama Semarang. Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang menonjolkan dan menjual nilai *heritage*. Kawasan ini merupakan bagian dari kawasan peninggalan pada masa VOC Belanda. Oleh karena itu, bangunan-bangunan yang berada di Kota Lama Semarang memiliki ciri khas peninggalan bangunan Eropa. Kawasan ini Sekarang menjadi salah satu yang sedang berproses dalam regenerasi. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan cagar budaya peringkat nasional sebagaimana ditetapkan oleh Kepmendikbud No 682/P/2020. Selain menjual visual bangunan, Kota Lama Semarang juga menawarkan banyak cerita sejarah yang menarik. Dengan pembangunan kembali kawasan *heritage* ini, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas fisik lingkungan, dan berharap kegiatan ekonomi masyarakat, nilai sosial dan historis kawasan tersebut berjalan dengan baik.

Bersamaan dengan proses regenerasi Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS), maka perkembangan aktifitas ekonomi dan pariwisata di tempat ini semakin pesat. KKLS menjadi salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah. Perkembangan ini membutuhkan kesiapan infrastruktur, baik fisik dan nonfisik. Berbagai peningkatan fasilitas fisik sudah banyak dilakukan, namun sayangnya yang terkait dengan kegiatan non fisik atau *intangible* masih sangat kurang. Semestinya kawasan ini tidak hanya menawarkan hal-hal yang terkait dengan perkembangan fisik, namun aspek historis sebagai bagian dari edukasi harus dilakukan.

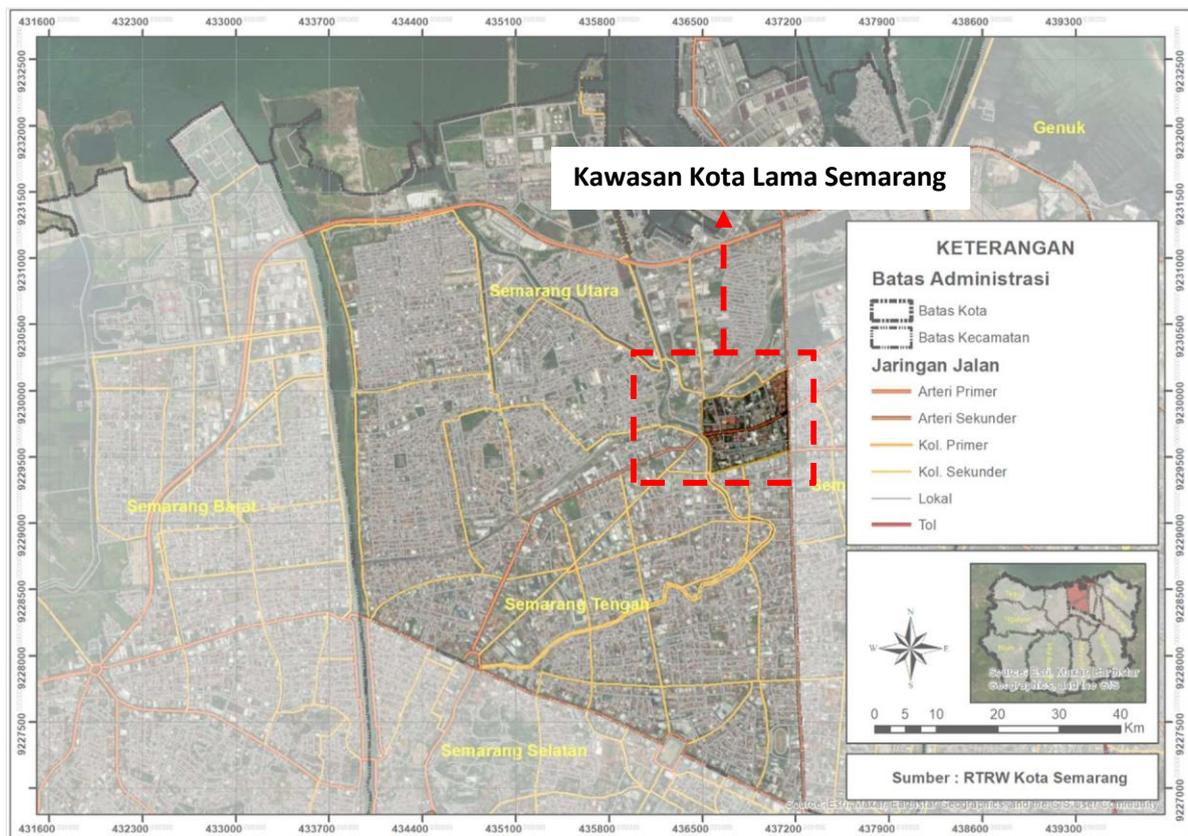
Pada setiap destinasi wisata, khususnya yang menjual nilai sejarah, proses komunikasi penceritaan terkait sejarah dan budaya di kawasan tersebut menjadi hal yang penting (Mukaromah & Umaroh, 2022). Pelaku yang terlibat dalam proses tersebut salah satunya dilakukan oleh pemandu budaya. Pemandu budaya merupakan pihak yang berperan sebagai pemimpin sebuah perjalanan dan sebagai penyedia kebutuhan wisatawan di suatu kawasan destinasi wisata (Hayati & Drihartati, 2021). Seorang pemandu budaya harus memiliki keunggulan dalam melakukan pelayanan terhadap wisatawan. Hal ini berkaitan dengan kualitas cara penyampaian informasi serta sikap selama menemani wisatawan. Menurut Weiler & Ham (2001), tugas pemandu budaya lebih dari sekadar menyampaikan informasi, namun juga sebagai pihak yang berkewajiban untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan serta menyediakan layanan yang sopan dan berkualitas.

Sebagai destinasi wisata *heritage*, Kota Lama Semarang memiliki kelompok pemandu budaya. Keberadaan komunitas pemandu budaya ini diharapkan berperan untuk mengisi kekosongan dari kegiatan penawaran terkait aspek historis dan budaya kawasan. Pemandu budaya di kawasan Kota Lama Semarang berperan untuk menyalurkan informasi baik dari sejarah kawasan maupun informasi menarik kepada wisatawan terkait dengan KKLS (Hayati & Drihartati, 2021). Permasalahan yang ditemukan adalah bahwa kelompok pemandu budaya belum banyak tahu tentang sejarah dan berbagai aktifitas di kota lama ini.

Rahdriawan, dkk., Peningkatan Kapasitas...

Kesenjangan yang ditemukan di kawasan Kota Lama Semarang yaitu terkait kurang diperhatikannya aspek non-fisik seperti historis sebagai bagian dari edukasi dan wisata. Masih banyak bangunan lama yang masih kurang peminat untuk menjadi tujuan kunjungan. Hal ini terjadi karena kekuarantahuan dan sedikitnya hubungan dengan pengelola bangunan lama. Oleh karena itu, tim pengabdian bekerja sama dengan komunitas pemandu budaya bertujuan untuk menambahkan bekal pengetahuan sejarah budaya dan jaringan pengelola kepada komunitas ini. Kegiatan ini dilakukan melalui metode diskusi dan kunjungan pada bangunan cagar budaya Pabrik Praoe Lajar, Hotel Pelangi dan Kedai 46.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas pemandu budaya di Kota Lama Semarang. Tujuannya adalah memberikan pemberdayaan, wawasan, dan jejaring dengan berbagai pihak terutama yang memiliki bangunan dengan aspek historis kawasan yang khas. Anggota komunitas pemandu budaya di Kota Lama Semarang pada umumnya hanya memahami kawasan-kawasan yang menjadi lokasi aktifitasnya. Kebutuhan pemandu budaya yang paham dan mampu menjelaskan sejarah, aktifitas dan kegiatan di Kota Lama Semarang masih terbatas. Maka dari itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemandu budaya di Kota Lama Semarang dalam hal pengetahuan, jejaring dan komunikasi untuk menarik minat wisatawan.



Gambar 1. Peta Kecamatan Semarang Utara
Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2021

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui proses sosialisasi dan diskusi terhadap pelaku kegiatan komunitas Pemandu Budaya. Diskusi kelompok terarah merupakan proses wawancara yang dipimpin oleh satu narasumber dan moderator yang dilakukan di kelompok kecil sehingga diharapkan peserta diskusi mampu untuk terbuka terhadap pendapatnya dan bisa menanggapi secara spontan mengenai hal-hal yang dianggap penting (Henning dan Columbia, 1990). Menurut Prastowo (2008), diskusi kelompok terarah memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif yang melibatkan sekelompok orang untuk berpendapat mengenai suatu topik seperti ide, konsep, layanan, produk, atau situasi tertentu. Maka dari itu, diskusi pada pengabdian ini dilaksanakan untuk menyediakan wadah bagi para pemandu budaya untuk menyampaikan pendapat dan berperan aktif dalam diskusi. Diskusi yang terarah bertujuan untuk menghimpun masukan dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari peserta diskusi tentang permasalahan yang

bersifat lokal maupun spesifik. Setelah seluruh informasi dan masukan telah dikumpulkan, penyelesaian masalah akan ditentukan oleh pihak lain (Dagilienė, Varaniūtė, & Bruneckienė, 2021).

Dalam prosesnya, proses diskusi akan dibimbing oleh narasumber tim pengabdian masyarakat dari tim pengabdian labkota dan koordinator komunitas pemandu budaya. Fokus kegiatan dalam diskusi adalah memberikan informasi kepada komunitas tentang bangunan cagar budaya dan aktifitasnya didalamnya. Mereka belajar mengemukakan kendala yang dihadapi, mampu melihat potensi dirinya untuk memanfaatkan bangunan lama tersebut dalam pengembangan kawasan wisata cagar budaya. Penentuan prioritas pemanfaatan bangunan lama tersebut secara bersama-sama sangat penting dalam mengembangkan wisata yang didukung komunitas pemandu budaya. Pada prinsipnya untuk meningkatkan kapasitas, maka para pemandu budaya harus memahami hal-hal penting, seperti mampu menjelaskan historis, aktifitas dan perkembangan pemangku kepentingan Kota Lama Semarang. Pertanyaan ini ingin berusaha menyakinkan kepada komunitas mengenai kemungkinan menangani aspek in-tangible KKLS.

Dalam konteks skala perkotaan, prinsip-prinsip di atas menjadi bahan diskusi dengan masyarakat ini, sehingga kelompok masyarakat dapat berperan aktif untuk menjaga dan memperbaiki kawasan perkotannya (Lüthi, McConville, & Kvarnström, 2010). Untuk mendukung kapasitas pemandu budaya metode lain yang dilakukan adalah Walking Tour terhadap beberapa bangunan cagar budaya yang berfungsi mendukung ekonomi kawasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada periode Januari-Mei 2023 di kawasan Kota Lama Semarang. Acara tersebut dihadiri oleh tim pengabdian dari Laboratorium Pengembangan Kota dan para pemandu budaya dari komunitas pemandu yang ada di kawasan tersebut. Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan ini dilakukan dengan proses tukar menukar informasi dua arah. Kegiatan pengabdian berupa program pelatihan untuk peningkatan kapasitas pemandu budaya dilakukan melalui dua metode pada dua sesi yang berbeda yang menggabungkan antara teori dan praktek langsung di lapangan.

Proses kegiatan tersusun atas beberapa rangkaian sesi acara. Pemaparan teori dihadiri oleh pemandu budaya Kota Lama Semarang. Kegiatan sesi ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dasar mengenai sejarah dan budaya di Kawasan Kota Lama Semarang. Selain itu, para pemandu budaya juga diajarkan untuk melatih teknik komunikasi supaya dapat lebih menarik dan berkesan pada saat berinteraksi dengan wisatawan. Pada kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi antar pemandu budaya dan tim pengabdian, serta presentasi dari hasil diskusi bersama. Diskusi dan presentasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman para peserta terhadap materi yang disampaikan dan untuk melatih teknik komunikasi para pemandu budaya. Dari kegiatan ini, tercapai hasil positif untuk pengembangan kapasitas pemandu budaya di Kota Lama Semarang.

Kegiatan pelatihan ini juga dilanjutkan melalui kegiatan praktek langsung di Kawasan Kota Lama Semarang. Peserta pelatihan diajak untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah di kawasan tersebut. Selain itu juga mengunjungi tempat-tempat pabrik rokok Praoe Lajar, Hotel Pelangi dan Kedai 46 yang terdapat di Kota Lama Semarang. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait sejarah dan budaya tiap-tiap bangunan bersejarah yang ada di Kota Lama Semarang kepada para pemandu budaya agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk dibagikan kepada wisatawan di kawasan tersebut.

Penjelasan pak Andi (2023), pabrik Rokok Praoe Lajar merupakan gedung bekas anak perusahaan energi swasta milik Belanda yaitu Maintz & Co yang didirikan pada awal 1900-an. Luas gedung ini sekitar 3,5 hektar dan 2 lantai yang menjadi kantor administrasi penyedia jaringan listrik pada masa Hindia Belanda. Selain itu juga berfungsi sebagai pembangkit listrik perusahaan yang berada di sekitar pelabuhan, salah satunya kawasan Tambak Lorok. Pada 2 Mei 1959 akhirnya perusahaan ini dinasionalisasi. Kemungkinan setelahnya, bangunan ini diambil alih oleh pribumi sehingga kantor Maintz & Co. di Semarang sampai saat ini digunakan sebagai kantor dan pabrik untuk Praoe Lajar.

Bangunan ini berumur lebih dari satu abad yang memiliki ciri khas pada fasad utama di sisi depan gedung yang kini terdapat tulisan Pabrik Rokok Praoe Lajar. Pada saat ini, gedung ini dimanfaatkan menjadi pabrik rokok yang memiliki sekitar 300 pekerja, Rokok Praoe Lajar merupakan pabrik rokok asal Semarang yang mengklaim sebagai “Rokoknya Para Nelayan” dengan pangsa pasar kalangan kelas menengah kebawah seperti para nelayan dan petani di seluruh Jawa dan mayoritas target konsumen yang berada di daerah pesisir Pantai Utara (pantura) Jawa yaitu Pemalang, Tegal dan Pekalongan. Dan hingga saat ini, Pabrik Rokok Praoe Lajar masih bertahan dalam memproduksi rokok kretek dengan cara tradisional sejak tahun 1956 mulai dari proses pemilihan tembakau dan mencampur, melinting rokok, memotong rokok dan pengepakan menggunakan

Rahdriawan, dkk., Peningkatan Kapasitas...

bungkus rokok. Dalam proses produksi rokok, Pabrik Rokok Praoe Lajar memproduksi dengan menyesuaikan permintaan atau kebutuhan konsumen dan dalam sehari dapat membuat rokok sekitar 300.000 - 700.000 batang rokok.

Kegiatan berlanjut di Hotel Pelangi, dalam sesi ini terjadi komunikasi yang baik dengan pengelola hotel. Parkir tamu yang cukup luas, harga menginap per malam yang cukup murah di kawasan Kota Lama menjadi daya tarik untuk wisata rombongan bagi pemandu budaya. Berbagai informasi bangunan lama dan peninggalannya menjadi bahan cerita yang penting bagi pemandu budaya. Kegiatan berakhir di Kedai 46 dengan diskusi dan evaluasi terhadap peran pemandu wisata di Kota Lama tahap selanjutnya. Bertambahnya jejaring dan bahan cerita sejarah penting bagi pemandu budaya untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan sudut-sudut kawasan Kota Lama Semarang.

Berikut ini adalah dokumentasi dari kegiatan pendampingan dan pelatihan peningkatan kualitas pemandu budaya di Kota Lama Semarang.



Gambar 2. Kegiatan Kunjungan ke Tempat Budaya dan Bersejarah di Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi, 2023

Berdasarkan dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan melalui program pelatihan, terbentuk *output* sesuai dengan tujuan awal kegiatan tersebut. Program ini telah memberikan berbagai hasil yang meningkatkan jejaring dan kapasitas para pemandu budaya. Pemandu budaya yang telah mengikuti kegiatan ini bertambah pengetahuan yang lebih dalam mengenal sejarah dan budaya di kawasan Kota Lama Semarang. Selain itu, program ini juga meningkatkan kemampuan pemandu budaya dalam hal komunikasi dan presentasi sehingga mampu memberikan pelayanan kepada wisatawan lebih baik. Dengan adanya peningkatan kapasitas pemandu budaya, memberikan efek pada peningkatan minat wisatawan. Harapannya, wisatawan akan merasa lebih puas dengan pengalaman yang mereka dapatkan ketika berkunjung ke kawasan ini dan memberikan review yang positif tentang pelayanan yang diberikan oleh pemandu budaya.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilatarbelakangi oleh kondisi kegiatan non fisik yang masih belum dikembangkan di Kota Lama Semarang, yaitu berupa aspek historis sebagai bagian dari wisata edukasi. Sesuai dengan tujuan awal, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil positif untuk peningkatan kapasitas peran pemandu budaya di Kawasan Kota Lama Semarang. Program pelatihan berupa pemaparan

Rahdriawan, dkk., Peningkatan Kapasitas...

teori dan praktek yang telah dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan para peserta, yaitu komunitas pemandu budaya, dalam hal sejarah dan budaya Kota Lama Semarang. Hal ini terukur dari proses diskusi dan presentasi yang dilakukan setelah pemaparan materi. Dengan adanya peningkatan kapasitas pemandu budaya, diharapkan dapat memberikan efek pada peningkatan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Lama Semarang sebagai salah satu destinasi wisata andalan yang dimiliki Kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan dana yang tertera dalam Anggaran Universitas Diponegoro Tahun 2023 Nomor 137/UN7.F3/HK/VI/2023. Tidak lupa juga terima kasih kami persembahkan kepada bapak Ariawan dan komunitas Pemandu Budaya Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2019). Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia Indonesia (Charter For Cultural Landscape Heritage Conservation). Toraja Utara, 23 November 2019.
- Dagilienė, L., Varaniūtė, V., & Bruneckienė, J. (2021). Local governments' perspective on implementing the circular economy: A framework for future solutions. *Journal of Cleaner Production*, 310, 127340. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127340>
- Hayati, E. D., Drihartati S. S. 2021. Penerapan Teknik Kepemanduan Wisata dalam Narasi Pemandu Wisata Kota Lama Semarang. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 7 (1): 70-82.
- Lüthi, C., McConville, J., & Kvarnström, E. (2010). Community-based approaches for addressing the urban sanitation challenges. *International Journal of Urban Sustainable Development*.
- Mukaromah, Umaroh, L. 2022. Komunikasi Penceritaan Destinasi Wisata Kota Lama Semarang oleh Pemandu Wisata sebagai Upaya Branding. *Sminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-8: ISAS Publishing*, 8 (2): 19-28.
- Prastowo, A. (2008). *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Weiler, B., Ham, S. H. 2001. *The Encyclopedia of Ecotourism: Tour Guides and Interpretation* (35) 563-577. Wallingford: CABI Publishing.